

KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO DIKALANGAN MAHASISWA: KAJIAN ATAS *SEXUAL ATTITUDE* DAN *GENDER ATTITUDE*

Ningsih Fadhilah

IAIN Pekalongan

ningsih.fadhilah@iainpekalongan.ac.id

ABSTRACT

The research aims to find out the effect of Sexual and Gender Attitude on risky sexual behavior and the tendency of its behavior among adolescents. This research is a quantitative research with survey methods and applies cross sectional approach. The respondents of this research were 99 students in Pekalongan City which selected using random sampling technique. The results show that there was a significant relationship between sexual and gender attitudes to the tendency of risky sexual behavior among adolescent students with a significance level of <0.05 . In the aspect of sexual attitudes, the results obtained ($t_{count} (3,229) > t_{table} (1,988)$ and the level of Sig ($0.02 < 0.05$)), amounting to 64.6% of students had a permissive attitude towards sexuality issues, while the gender attitude variable obtained results ($t_{count} (-3,986) > t_{table} (1,988)$ and Sig. ($0,000 < 0.05$)). There were as many as 67.7% who strongly supported and 32.3% who supported the importance of equality of gender roles in various aspects. Gender attitude significantly influences risky sexual behavior. The two factors above that influence sexual behavior are at risk in adolescents, but it is also influenced by the attitudes and sexual behavior of peer and media exposure. This is due to the direct or indirect encouragement of close friends and media exposure to have risky sexual relations which causes a person to be permissive and possible to do.

Keywords : *Adolescence, Gender Attitude, Risky Sexual Behavior, Sexual Attitude*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena kecenderungan perilaku seksual beresiko dikalangan pasangan remaja mahasiswa, mengetahui pengaruh *Sexual Attitude* dan *Gender Attitude* terhadap perilaku seksual beresiko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian survey, dan pendekatannya adalah *cross sectional*. Responden sebanyak 99 orang mahasiswa di Kota Pekalongan, teknik pengambilan sampel *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dan sikap terhadap gender perempuan dengan kecenderungan perilaku seksual beresiko di kalangan pasangan remaja mahasiswa dengan nilai taraf signifikansi $< 0,05$. Pada aspek sikap seksual (*Sexual Attitude*) diperoleh hasil ($t_{hitung} (3,229) > t_{tabel} (1,988)$ dan taraf nilai Sig. ($0,02 < 0,05$)), sebesar 64,6% mahasiswa memiliki sikap permisif terhadap persoalan seksualitas. Sedangkan pada variable sikap terhadap gender perempuan (*gender attitude*) diperoleh hasil ($t_{hitung} (-3,986) > t_{tabel} (1,988)$ dan taraf nilai Sig. ($0,000 < 0,05$)). Sebanyak 67,7% sangat mendukung dan 32,3% mendukung pentingnya kesetaraan peran gender perempuan dalam berbagai aspek. Sikap terhadap gender perempuan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual beresiko. Selain kedua factor di atas, juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku seksualitas teman sebaya dan eksposur dari media. Adanya dorongan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebayanya serta eksposur media baik secara langsung maupun tidak langsung akan memicu keinginannya melakukan hubungan seksual beresiko. Pengaruh teman sebaya dan eksposur dari media inilah menyebabkan tumbuhnya sikap permisif remaja pada perilaku tersebut.

Kata Kunci : Perilaku Gender, Perilaku Seksual Beresiko, Seks Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah tahapan dimana individu mulai merasa tertarik pada lawan jenis. Perkembangan ini akan terus berlanjut hingga dewasa muda, fase ini terjadi penyesuaian pada kehidupan dan harapan social yang baru. Diantaranya seperti keinginannya memiliki pasangan dan pendamping hidup (Myers, 1988). Proses sebelum remaja menikah, mereka seringkali melakukan penajakan terlebih dahulu dengan calon pasangannya, atau secara umum remaja millennial menyebutnya dengan pacaran (*Dating*). Dalam proses pacaran inilah seringkali remaja rentan pada masalah perilaku seksual beresiko dan bahkan kekerasan seksual.

Berbagai macam penelitian dilakukan terkait dengan remaja dan kecenderungannya terhadap perilaku seksual sebelum menikah diantaranya penelitian oleh Gatra yang berkerjasama dengan laboratorium Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. Menjaring sejumlah 800 responden remaja yang berusia antara 15-22 tahun di berbagai kota Besar yaitu Jakarta, Medan, Surabaya, Yogyakarta dan Ujung Pandang pada akhir tahun 1997. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pandangan yang semakin permisif ((sikap serba boleh) terhadap gaya perilaku pacaran remaja, 45,9% menyatakan bahwa wajar ketika lawan jenis saling berpelukan, 47,3% menyatakan bahwa cium pipi boleh, 22% juga tidak menganggap tabu jika pasangan saling cinta berciuman bibir, 11% dari responden beranggapan bahwa aktivitas *necking* atau cium leher atau cupang juga boleh, 4,5% menganggap wajar terhadap aktivitas raba-meraba, 2,8% menyatakan wajar jika melakukan *petting* dengan pasangan, dan 1,3% tidak melarang melakukan *intercourse* atau hubungan seks dengan pasangan sebelum menikah (Jahja, 2012). Penelitian lain yaitu dari *Synovate Research* (2005), rata-rata responden (44%) dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa dirinya pernah dan memiliki pengalaman tentang seksual sejak berusia 16-18 tahun, dan bahkan ada yang menyatakan dari usia 13-15 tahun. Diperkuat pula dari penelitian yang dilakukan CDC (2011) hasilnya adalah 47,4 % pernah berhubungan seksual dengan pasangan, 33,7 % menjalin hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya, dan 39,8 % menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom, dan 15,3% mengaku telah lebih dari empat orang dalam melakukan hubungan seks selama hidup mereka. Penelitian perilaku seksual beresiko dikalangan mahasiswa juga pernah dilakukan oleh Amirah Diniaty (2012) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Suska Riau, hasilnya menunjukkan perilaku seks pranikah secara nyata terbukti dari data yang dilakukan bahwa aktivitas seksual pranikah dilakukan oleh mahasiswa mulai memegang tangan hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangan diluar ikatan pernikahan.

Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor internal dari perilaku tersebut disebabkan karena beberapa aspek baik itu aspek psikologis meliputi factor usia, kebutuhan psikologis remaja, cinta/love style remaja, rasa percaya diri, dan keyakinan bahwa dirinya menarik/gagah. Factor pengetahuan/kognitif diantaranya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta sikap terhadap layanan kesehatan dan reproduksi. Dan aspek yang ketiga yakni kebutuhan ekonomi dan ketergantungan ekonomi dengan pasangannya. Sedangkan faktor eksternal yang memicu perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa diantaranya adalah aspek pengaruh dan tekanan teman sebaya (seperti menerima tantangan dari teman untuk melakukan aktivitas tersebut bersama pasangannya, dianggap belum gentle ketika belum melakukan aktivitas seksual bersama pasangan), dan eksposur dari media.

Kondisi Kota Pekalongan merupakan kota administrative, masyarakatnya memiliki kesibukan di bidang industry batik, konveksi, perdagangan *online* dan lain-lain yang kesemuanya memiliki mobilitas yang tinggi bahkan berhubungan dengan pihak luar dalam bisnisnya. Hal ini menyebabkan kota pekalongan merupakan kota yang strategis bagi pengusaha-pengusaha hotel, tempat hiburan seperti mall, karaoke, bioskop dan tempat wisata-wisata lainnya. Dengan segala sarana dan prasarana yang ada membuat kota pekalongan menjadi tempat singgah dari berbagai daerah. Hal ini sangat memungkinkan bagi para remaja millennial di Kota Pekalongan untuk memanfaatkan sarana-sarana hiburan itu dengan berbagai aktivitas, baik yang bermanfaat hingga kenakalan dan perilaku seksual dengan pasangan yang semakin mudah. Dari keterangan dengan sejumlah guru Bimbingan Konseling di Pekalongan. Kasus-kasus tentang perilaku seksual dikalangan pelajar SMA sudah sering dijumpai. Berdasarkan survei pendahuluan beberapa kasus di Sekolah menengah negeri dan swasta yang ada di Pekalongan, ditemukana adanya kasus-kasus pengeluaran siswi SMA karena hamil di luar nikah.

Kenyataan yang ada bahwa mahasiswa di Kota Pekalongan berasal dari berbagai *background* sekolah menengah yang bervariasi tidak hanya dari lulusan pesantren. Disamping itu aktivitas kegiatan mahasiswa bahkan hingga malam hari baik perkuliahan maupun aktivitas di graha mahasiswa. Temuan riil yang pernah terjadi di pada salah satu kampus di Pekalongan tentang hubungan muda mudi juga pernah terjadi mulai dari mahasiswa mojik di toilet, di ruang kelas hingga mahasiswa yang hamil sebelum menikah. Mayoritas mahasiswa memiliki teman spesial baik di kampus maupun dengan orang diluar kampus. Oleh sebab itu sangat rentan terjadinya perilaku yang mengarah pada perilaku seksual beresiko. Berdasarkan studi awal yang sudah dilakukan menunjukkan adanya pergeseran nilai, sikap, dan perilaku seksual remaja menjadi lebih permisif. Mereka beranggapan bahwa aktivitas hubungan seksual sudah menjadi gaya hidup anak muda millennial saat in

Remaja dapat digolongkan masuk pada kelompok yang rentan mengalami resiko perlakuan dan tindak kekerasan seksual. Dalam tulisan ini, mahasiswa di Kota Pekalongan menjadi subjek yang dieksplorasi baik pengalaman, perasaan, pemikiran, maupun sikapnya, sehingga diperoleh pengetahuan tentang bagaimana kecenderungan perilaku seksual beresiko rentan terjadi pada mahasiswa ini dapat dijelaskan dari sudut pandang korban yaitu perempuan. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini terfokus pada kajian atas fenomena kecenderungan perilaku seksual beresiko dikalangan pasangan remaja mahasiswa, mengetahui pengaruh *sexual attitude* dan *gender attitude* terhadap perilaku seksual beresiko

METODE

Penelitian ini di desain dalam penelitian kuantitatif, dengan metode survey. Penelitian di rancang melalui jenis penelitian *explanatori riset*, dan pendekatan penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Pekalongan. Sampel yang diambil adalah remaja yang berstatus mahasiswa, dan belum menikah, yaitu sebanyak 99 orang yang terdiri dari 62 mahasiswa perempuan dan 37 mahasiswa laki-laki. Penentuan jumlah sampel dengan populasi di bawah 10.000 dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin (Nursalam, 2008). Teknik pengambilan sampel secara random (acak) di berbagai kampus yang menjadi tempat penelitian dengan menggunakan skala psikologis tentang kecenderungan perilaku seksual beresiko dan skala sikap yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum dianalisis. Analisis data menggunakan *uji regresi linier berganda* untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*Sexual Attitude* dan *Gender Attitude*) dan variabel terikat (perilaku seksual beresiko) dengan menggunakan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Fenomena Perilaku Seksual Beresiko pada Mahasiswa

Penjelasan mengenai perilaku seksual beresiko dalam penelitian ini di kaji dalam empat tahapan menurut Kinsey (1948) yaitu bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbuan (*petting*), dan berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Dari keempat bentuk perilaku seksual beresiko tersebut dapat dipaparkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 1 Perilaku Seksual Beresiko Mahasiswa

No	Aspek		Kriteria				Jml	Rata-Rata
			Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju		
1.	<i>Tauching</i>	F	11	56	19	13	99	15,1
		%	11,1%	56,6%	19,2	13,1%		100%
2.	<i>Kissing</i>	F	16	43	24	16	99	10,02
		%	16,2%	43,4%	24,2%	16,2%		100%
3.	<i>Petting</i>	F	2	20	17	60	99	10,11
		%	2,0%	20,2%	17,2%	60,6%		100%
4.	<i>Sexual intercourse</i>	F	0	3	16	80	99	6,0
		%	0 %	3,0%	16,2%	80,8%		100%
5.	Rata-Rata Skor <i>Risky Sexual Behavior</i>	F	2	21	45	31	99	41,2
		%	2,0 %	21,2%	45,5%	31,3%		100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil penyebaran terhadap 99 responden menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku seksual beresiko mahasiswa di Kota Pekalongan rata-rata sebesar 45,5% kurang setuju pada perilaku seksual beresiko. Pada tahap *tauching* sebanyak 11,1% sangat setuju dan 56,6% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa dalam pergaulannya dengan lawan jenis memandang bahwa berpegangan tangan, merangkul dan bersentuhan dianggap hal yang sangat wajar. Lainnya 19,2% kurang setuju dan 13,1% tidak setuju. Pada aktivitas *kissing*) sebanyak 43,4% menyatakan setuju. Mayoritas remaja/mahasiswa menyatakan bahwa salah satu ekspresi cinta dan sayang dari pasangan diwujudkan dengan *kissin*). Bahkan 16,2% mereka menyatakan sangat setuju. Lainnya berpendapat tidak menyetujui aktivitas *kissing* sebanyak 24,2% kurang setuju dan 16,2% tidak setuju. Lebih lanjut lagi pada tahapan aktivitas *petting* 20,2% menyatakan setuju, 2% sangat setuju, 17,2% kurang setuju dan 60,6% tidak setuju. Artinya cukup banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa aktivitas *petting* (menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual) adalah hal yang lumrah bagi pasangan yang sedang mabuk cinta. Sedangkan pada tahap tertinggi perilaku seksual beresiko yakni *sexual intercourse* dihasilkan data 3% mahasiswa setuju pada aktivitas *sexual intercourse* dengan pacar. Walaupun sedikit prosentase, artinya ada oknum mahasiswa yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Mayoritas dari mahasiswa pada tahap ini menyatakan ketidaksetujuannya untuk merelakan dirinya berhubungan kelamin dengan pasangannya, sebanyak 16,2% menyatakan kurang setuju dan 80,8% menolak keras dan menyatakan tidak setuju.

Jika dilihat hasil skor rata-rata perilaku beresiko mahasiswa sebesar 41,2 termasuk kategori kurang, artinya secara data menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa masih baik dalam menjaga

dirinya dari perilaku yang tidak sesuai norma yakni perialaku seksual beresiko, namun hal ini juga besar kemungkinan subjek menjawab pernyataan dalam skala berkecenderungan ingin terkesan baik atau sesuai dengan harapan sosial. Hal ini dapat saja terjadi karena tema perilaku seksual beresiko dan gender memungkinkan subjek memandang sebagai tema yang tergolong tabu

Sikap terhadap Seksualitas (*Sexual Attitude*) pada Mahasiswa

Dalam konteks sikap terhadap seksualitas (*Sexual Attitude*) pada penelitian ini bahwa *sexual Attitude* yang dimaksud adalah sikap individu tentang aktivitas seksual, tingkatan sejauhmana seseorang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap aktivitas seksual, yang antara lain *necking*, *petting*, masturbasi, oral seks, anal seks, dan *sexual intercourse* yang dilakukan oleh pasangan yang keduanya tidak terikat dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan hasil *sexual attitude* mahasiswa sebagaimana dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Sikap terhadap Seksualitas (*Sexual Attitude*) Mahasiswa

No	Aspek	Kriteria				Jml	Rata-Rata
		Sangat Permisif	Permisif	Kurang Permisif	Tidak Permisif		
	L	1	23	12	1	37	
	%	2,7%	62,2%	32,4%	2,7%	100%	
	P	4	41	15	2	62	
	%	6,5%	66,1%	24,2%	3,2%	100%	
	F	5	64	27	3	99	45,3
	%	5,1 %	64,6%	27,3%	3,0%	100%	Permisif

Berdasarkan table 2 di atas menunjukkan bahwa sebesar 64,6% mahasiswa memiliki sikap permisif terhadap persoalan seksualitas atau *sexual attitude*. Jika dilihat dari responden laki-laki dan perempuan, diperoleh data bahwa keduanya berada dalam prosentase terbesar dalam sikap permisif dimana laki-laki 62,2% dan perempuan 66,1%. Dilihat dari skor rata-rata sebesar 45,3%, artinya mayoritas mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki sikap permisif pada persoalan seksual. Sikap permisif artinya terbuka atau serba membolehkan serta mengizinkan sehingga sikap permisif dapat diartikan sebagai sikap yang terbuka, menerima, dan serba membolehkan.

Sikap terhadap Gender Perempuan (*Gender Attitude*) pada Mahasiswa

Sikap terhadap gender perempuan ini di ungkap melalui skala sikap yang disusun berdasarkan komponen sikap (aspek kognitif, afektif dan konatif) serta gender (aspek social budaya dan psikologis). Semakin tinggi skor skala sikap gender menunjukkan bahwa semakin tinggi/semakin positif/semakin mendukung subjek terhadap kesetaraan peran gender perempuan dan laki-laki. Semakin tinggi pula sikap menghargai dan memperlakukan perempuan dalam jalinan hubungan kedekatan relasi laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan. Dalam ikatan pranikah inilah setiap pasangan lawan jenis sangat beresiko terjadinya perilaku seksual.

Data lapangan terkait sikap terhadap gender perempuan dapat dipaparkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Sikap terhadap Gender Perempuan (*Gender Attitude*) Mahasiswa

No	Aspek	Kriteria				Jml	Rata-Rata
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik		
Gender Attitude	L	18	19	0	0	37	
	%	48,7%	51,3%	0%	0%	100%	
	P	47	15	0	0	62	
	%	75,8%	24,2%	0%	0%	100%	
	F	65	34	0	0	99	41,1
	%	65,7%	34,4%	0%	0%	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sikap terhadap gender perempuan (*gender attitude*) pada Mahasiswa di Kota Pekalongan sudah bagus dimana sebanyak 67,7% sangat baik dan 32,3% baik. Artinya mayoritas mahasiswa mendukung dan berpandangan positif tentang pentingnya kesetaraan peran gender perempuan dalam berbagai aspek. 48,7% laki-laki memiliki sikap sangat baik dan mendukung bahwa perempuan harus memiliki keberdayaan, demikian pula skor 75,8% perempuan. Hasil ini berarti bahwa kebanyakan subjek memiliki sikap yang positif terhadap gender perempuan. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan adanya komponen kognitif (seperti memandang laki-laki dan perempuan secara setara), komponen afektif (seperti bersedia mengakui keunggulan orang lain yang bergender perempuan), dan komponen konatif (seperti dapat menerima ketika ada perempuan yang memiliki posisi lebih tinggi dari laki-laki).

PEMBAHASAN

Sikap terhadap Seksualitas (*Sexual Attitude*) dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Seksual Beresiko

Pada aspek sikap terhadap seksualitas diketahui bahwa 64,6% mahasiswa memiliki sikap permisif terhadap persoalan seksualitas atau *sexual attitude*, skor rata-rata sebesar 45,3%, artinya mayoritas mahasiswa (laki-laki maupun perempuan) sama-sama memiliki sikap permisif pada persoalan seksual, pada laki-laki sebanyak 62,2% memiliki sikap permisif sedangkan perempuan sebesar 66,1 % juga memiliki sikap permisif. Sikap seksual (*Sexual Attitude*) secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku beresiko terbukti dari hasil uji statistik diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,229 dan nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% db = 97 (db = N – 2 untuk N = 99) yaitu 1,988. Maka t_{hitung} (3,229) > t_{tabel} (1,988) dan taraf nilai Sig. 0,02 < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas (*Sexual Attitude*) permisif dengan perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual beresiko dalam penelitian ini mencakup segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dari dalam dirinya seperti hasrat untuk bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersetubuh yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan secara resmi dalam undang-undang hukum pemerintahan dan agama (Soetjningsih, 2008; Prastawa & Lailatushifah, 2009). Sebagaimana dalam Kinsey, et al., (1948) bahwa perilaku seksual dibagi menjadi 4 tahapan dimana yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya. (1) *Tauching*, mulai dari berpegangan tangan, sampai berpelukan. (2) *Kissing*, mulai dari berciuman singkat sampai *deep kissing*. (3) *Petting*, menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual. (4) *Sexual intercourse*, melakukan penetrasi penis ke dalam vagina.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas (*Sexual Attitude*) permisif dengan perilaku seksual beresiko. Hal tersebut sejalan dengan teori yang paparkan oleh Ajzen (1991) bahwa sikap seseorang terhadap sebuah perilaku akan berpengaruh pada niat seseorang untuk berperilaku yang endingnya dapat mempengaruhi perilakunya. Maka jika seseorang memiliki sikap yang permisif terhadap sebuah perilaku seksual maka akan sangat berpengaruh pada niatnya dalam melakukan perilaku tersebut sehingga memiliki kecenderungan yang mengarah pada perilaku seksual terhadap pasangannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dimana responden yang memiliki sikap seksual permisif lebih besar persentasenya yang melakukan hubungan seksual bersama pasangan (62,5%) dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak permisif (40,9%). Selain itu Adegoke dan Anthony, A. (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa usia, jenis kelamin dan status pendidikan orang tua

berpengaruh terhadap perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan usia yang lebih tua mempengaruhi remaja yang lebih muda, remaja laki-laki cenderung lebih aktif dan progresif dalam melancarkan ambisinya terhadap pasangan untuk menyalurkan keinginannya melakukan hubungan seksual dibanding perempuan. Laki-laki mempunyai sikap yang lebih liberal terhadap seksual daripada perempuan (Ahrold and Meston, 2010; Suryoputro et al., 2006). Sejalan dengan penelitian ini, remaja laki-laki cenderung lebih besar proporsinya mempunyai sikap permisif dari pada remaja perempuan. Ditemukan pula dimana remaja dengan latar belakang status pendidikan orang tua yang rendah lebih mudah kecenderungannya pada pengalaman seksual. Disamping itu Fishben & Ajzen (1975), dalam penelitiannya juga menyebutkan ada dua aspek pokok hubungan antara sikap dengan perilaku, yaitu: aspek keyakinan terhadap perilaku dan aspek evaluasi akan akibat perilaku. Semakin positif keyakinan seseorang akan akibat dari suatu objek, sikap maka semakin positif pula sikap seseorang terhadap objek sikap tersebut, dan sebaliknya. Pada aspek evaluasi, bahwa semakin positif evaluasi individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap terhadap objek tersebut, demikian pula sebaliknya.

Adanya perbedaan sikap seksual antara laki-laki dan perempuan yang dikarenakan adanya standar ganda yang berlaku di masyarakat. Standar ganda yang berlaku lebih membebaskan laki-laki untuk mengeksplorasi seksualnya daripada perempuan. Perempuan harus mempertahankan keperawanannya sampai saat menikah nanti (Crawford & Unger, 2000). Salah satu hasil studi kasus oleh Shaluhiyah, 2006; Widyastuti, 2009 menemukan adanya kecenderungan dimana laki-laki lebih bebas mengekspresikan perasaan dan perilakunya daripada perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih permisif terhadap aktivitas seksual, lebih mungkin dalam menikmati hubungan seksual dengan siapapun sekalipun tanpa *intimacy*, namun perempuan akan berfikir dua hingga tiga kali dalam melakukan hubungan seksual, perempuan lebih memilih dengan siapa ia menerima dan melakukan hubungan seksual menjadi bagian dari pengalaman psikologis dalam hubungan yang intim (Oliver & Hyde, dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007; Bailey dkk, dalam Miller, Perlman & Brehm, 2007).

Dari hasil penelitian di atas, jika dilihat dari data pilah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, keduanya mayoritas sama-sama memiliki sikap permisif, pada laki-laki sebanyak 62,2% dan perempuan sebesar 66,1 %. Artinya pada masa sekarang ini remaja dan mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bersikap permisif melihat hubungan relasi lawan jenis. Sikap keterbukaan dan serba membolehkan serta menganggap wajar atas hubungan lawan jenis menjadikan remaja dan mahasiswa saat ini memiliki kerentanan yang tinggi kepada perilaku seksual beresiko. Peneliti dapat menganalisis adanya beberapa aspek yang menjadikan factor

terbentuknya sikap permisif terhadap perilaku seksual dikalangan remaja diantaranya: (1) pengalaman dan frekuensi lamanya berpacaran, (2) Religiusitas, (3) lingkungan teman sebaya dan (3) eksposur media (Faturrochman, 1995; Staples, dalam Wardhani, 2003). Pengalaman ketika usia dini dan seberapa lama frekuensi berpacaran seseorang menjadi pengaruh yang sangat besar pada pembentukan sikap permisif seseorang terhadap perilaku seksual. Terbukti dari penelitian yang menyatakan bahwa semakin lama frekuensi berpacaran individu cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Faturrochman, 1995; Staples, dalam Wardhani, 2003). Secara religiusitas, individu yang memiliki kebiasaan beribadah yang baik, rutin menjalani aktivitas keagamaan, tingkat religiusitas yang tinggi, cenderung memiliki sikap permisif yang lebih rendah (Dignan & Anspaugh, dalam Wardhani, 2003; Clayton & Bokemier, dalam Humeira, 2005; Murray, Ciarrocchi & Murray-Swank, 2007). Faktor teman sebaya juga sangat mempengaruhi sikap seseorang. Sikap permisif seseorang dapat terbentuk dan terpapar karena sikap-sikap permisif yang dating dari teman dekat sehingga sangat mungkin untuk mempengaruhi sikap permisif dan bahkan teman-teman dekat tersebutlah yang mendorong teman lainnya untuk melakukan perilaku-perilaku seksual beresiko (Hobart, 2002; Santor, 2000). Selain itu perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi modern sangat berpengaruh dalam mengubah cara pandang individu sehingga memiliki sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Sebagaimana Miller, Perlman, dan Brehm (2007) menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, generasi muda saat ini lebih terbuka dan lebih menerima hubungan seksual pranikah dibandingkan generasi orang tua mereka. Penelitian Diniaty, A. (2012) menyatakan bahwa eksposur media video porno dari media online saat ini merupakan faktor eksternal *dominant* yang ia temukan dari penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UIN Suska Riau. Oleh karenanya hal ini juga menjadi persoalan yang harus diwaspadai. Video porno di media online sangat mudah di akses oleh remaja dan orang dewasa awal. Hal itu merupakan racun yang sangat ganas yang dapat menggerogoti moral dan akhlak individu terutama remaja dan mahasiswa yang memiliki peluang dan intensitas penggunaan media online sangat besar.

Sikap terhadap Gender Perempuan (*Gender Attitude*) dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Seksual Beresiko

Dari hasil perhitungan skala sikap yang dilakukan diketahui bahwa sikap terhadap gender perempuan (*Gender Attitude*) yang dimiliki mahasiswa 67,7% sangat baik dan 32,3% baik artinya pandangan yang dimiliki mahasiswa memiliki persepsi yang positif dan mendukung pentingnya kesetaraan peran gender perempuan dalam berbagai aspek. Data pilah juga menunjukkan baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan sikap positif terhadap gender

perempuan, sebesar 48,7% pada laki-laki dan 75,8% perempuan. Hasil ini berarti bahwa kebanyakan subjek memiliki sikap yang positif terhadap gender perempuan. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan adanya komponen kognitif (seperti memandang laki-laki dan perempuan secara setara), komponen afektif (seperti bersedia mengakui keunggulan orang lain yang bergender perempuan), dan komponen konatif (seperti dapat menerima ketika ada perempuan yang memiliki posisi lebih tinggi dari laki-laki).

Dari hasil uji statistik diperoleh Hasil t_{hitung} sebesar 3,268 dan nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% $df = 97$ ($df = N - 2$ untuk $N = 99$) yaitu 1,988. Maka $t_{hitung} (-3,986) > t_{tabel} (1,988)$ sedangkan taraf nilai Sig. menunjukkan kurang dari α ($0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara sikap terhadap gender perempuan dengan perilaku seksual beresiko. Tanda minus pada $t_{hitung} (-3,986)$ menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap gender perempuan yang dimiliki seseorang maka akan berpengaruh semakin kecil kemungkinannya pada kecenderungan perilaku seksual beresiko.

Sikap gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan, respon atau sikap evaluative individu baik yang bersifat positif atau negative terhadap sifat-sifat khas atau karakteristik peran social gender itu sendiri khususnya tentang perempuan (Nasution, R. A., 2018). Mengapa sikap terhadap gender perempuan? Karena pandangan seseorang terhadap gender khususnya dalam hal ini adalah pandangannya tentang perempuan dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan (Fakih, 2008: 16). Banyak mitos dan anggapan yang kurang berpihak pada perempuan, hal ini menjadikan laki-laki terkesan atau bahkan merasa dirinya lebih dari pada perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Seperti yang dikemukakan oleh Hastuti dan Hernawati (2003, h.138&141) bahwa penyebab adanya pelecehan seksual adalah sikap terhadap gender perempuan. Hal inilah menjadi pemicu dimana sikap seseorang yang tidak memihak atau tidak mendukung tentang pentingnya kesetaraan peran gender maka akan sangat berpengaruh pada munculnya perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Vaux (dalam Kenny, dkk., 2011, h.209) yang membahas seksisme sebagai salah satu dari beberapa alasan yang mengevaluasi pelecehan seksual sebagai masalah dan mencatat bahwa persepsi seorang pengamat atau korban pelecehan dipengaruhi oleh kesadaran gender. Pendapat ini menunjukkan bahwa laki-laki melakukan tindakan seksual beresiko dengan pasangan bahkan pelecehan seksual terhadap perempuan dikarenakan sikapnya yang negative terhadap gender perempuan. Sikap tersebut berakibat pada pandangannya yang merendahkan perempuan.

Hubungan sikap terhadap gender perempuan dengan perilaku seksual beresiko juga dikemukakan oleh Fakih (2008, h.16), yang mengatakan bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Seperti yang dikemukakan oleh Hastuti dan Hernawati (2003, h.138&141) bahwa penyebab adanya pelecehan seksual adalah sikap terhadap gender perempuan.

Hasil penelitian di atas diperoleh data bahwa sikap mahasiswa terhadap gender perempuan (*Gender Attitude*) 67,7% sangat baik dan 32,3% baik artinya pandangan yang dimiliki mahasiswa memiliki persepsi yang positif dan mendukung pentingnya kesetaraan peran gender perempuan dalam berbagai aspek. Hal ini berarti bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Pekalongan memiliki tipe egaliter. Sebagaimana dalam teori yang disampaikan oleh King dan King, (1993) yang menyatakan bahwa orientasi peran gender dikelompokkan menjadi dua tipe yakni tipe tradisional dan tipe egaliter. Tipe tradisional merupakan tipe dimana seseorang berpandangan bahwa laki-laki lebih unggul, lebih kuat dan lebih berperan dari pada perempuan. Tipe ini sangat membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Sedangkan tipe egaliter merupakan tipe yang memiliki pandangan tentang kesetaraan peran gender, . tipe ini menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dan dapat saling bertukar peran. Peran ini mengakui persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Temuan penelitian di atas, selaras dengan beberapa penelitian, dimana orang yang memiliki orientasi peran gender tipe tradisional, cenderung memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan penerimaan terhadap perilaku seksual beresiko dan bahkan kekerasan terhadap pasangan (Davis & Liddell, 2002; Pavlou & Knowles, 2001; Wade & Brittan-Powell, 2001; White & Kurpius, 2002). Sebaliknya, orang yang memiliki orientasi peran gender tipe egaliter, menganggap bahwa melakukan hubungan seksual dan kekerasan terhadap pasangan merupakan hal yang tidak dapat diterima. Maka dari itu, kedua jenis orientasi peran gender ini merupakan prediktor yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap perilaku seksual beresiko dan kekerasan dalam berpacaran (Berkel, Vandiver, & Bahner, 2004).

Pasangan yang menganggap bahwa *intercourse* dalam pacaran merupakan hal yang wajar diindikasikan bahwa mereka leluasa melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka (O'Keefe, 1997) dan dapat mengulangi tindakan tersebut di kemudian hari dengan pasangan yang berbeda, terutama pada partisipan laki-laki (Foshee dkk., 2001). Tidak itu, tindakan kekerasan sekalipun yang pernah dialami seseorang juga berpengaruh pada sikap dan kognisi seseorang menurut hasil penelitian Bookwala dkk. (1992) menunjukkan bahwa peran gender, rasa cemburu,

dan kekerasan yang diterima oleh individu baik verbal maupun non-verbal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut dikemudian hari terhadap kekerasan dalam berpacaran dan berpacaran itu sendiri. Artinya jika seseorang pernah mengalami kekerasan dari pasangannya ataupun menjalani hubungan dimana pasangan kurang menghargai perempuan, ataupun *overprotected* maka akan berimbas pada pandangannya dalam menerima segala aktivitas dalam berpacaran yang dibungkus dengan label cinta, misal menganggap wajar jika menampar pasangan saat melakukan kesalahan, menganggap wajar jika dalam pacaran harus ada aktivitas seksual baik itu beresiko sekalipun. Seseorang yang bersikap positif terhadap *intercourse* dalam berpacaran cenderung akan lebih menerima berbagai tindakan lain dalam hubungan pacaran dan bahkan kekerasan lain di luar hubungan pacaran terhadap pasangan (Josephson & Prouix, 2008). Sikap kekerasan dalam berpacaran dipengaruhi secara signifikan dari *anxiety attachment, avoidance attachment, egaliter, traditional, experience, witnessing*, perilaku seksual, kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, jenis kelamin, usia, lama berpacaran, berapa kali berpacaran (Nurhaniyah, A., 2016).

Perempuan dipandang sebagai pihak yang paling dipersalahkan jika terjadi perilaku seksual dengan pasangan. Laki-laki juga seringkali menganggap perempuan mudah dibujuk dan dirayu untuk melakukan hubungan seksual dan menjadi pihak yang lemah yang bahkan tidak akan menceritakan hal-hal yang terjadi bersama pasangannya dengan pihak lain, bahkan jika terjadi kekerasan dalam berpacaran. Dalam budaya, media dan norma-norma sosial mengajarkan perempuan untuk menahan diri dan menempatkan kebutuhan pasangannya di atas kebutuhannya sendiri (Margolis, 1998). Perempuan juga cenderung diam, takut memberitahukan segala bentuk tindakan ataupun kekerasan dari pasangannya. Mereka takut akan disalahkan oleh keluarga, teman-teman, dan sistem peradilan pidana tidak memberikan ganti rugi atau perlindungan hukum yang memadai (Felson, Messner, Hoskin, & Deane, 2002; Kingsnorth & MacIntosh, 2004).

Pada penelitian lain, yaitu penelitian dari Oakley (1972) tentang *Sex, Gender and Society* menjelaskan bahwa gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social. Jadi perbedaan ini ada karena konstruksi dari masyarakat yang secara turun temurun dan menjadi sebuah budaya masyarakat tersebut, bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat). Dalam buku yang berjudul *The Cultural Construction of Sexuality* yang ditulis oleh Caplan (1987) menyatakan bahwa *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan bukan sekedar biologia, namun itu adalah proses kultural dan social dalam masyarakat. Oleh sebab itu sikap gender (*gender attitude*) dari suatu daerah dengan daerah yang lainnya berbeda-beda, dan dari waktu ke waktu sangat mungkin untuk berubah. (Nugroho, 2008 :1-3)

Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) harus merata dipahami bersama tidak hanya remaja putri saja, namun juga sangat penting diketahui oleh remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi ini merupakan proses yang diperlukan untuk melanjutkan generasi dan keturunan, dan hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Lingkungan social dan budaya masyarakat sangat mempengaruhi terbentuknya sikap gender seseorang. Sikap gender (*gender attitude*) tersebut harus dibangun bersama karena sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki sikap gender (*gender attitude*) yang berkesadaran akan kesetaraan dan keadilan gender maka akan sangat kecil adanya kemungkinan perilaku seksual yang saling merugikan pasangannya, begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan antara *sexual attitude* dan *gender attitude* dengan perilaku seksual beresiko mahasiswa ($t_{hitung} > t_{tabel}$ dan taraf nilai $Sig < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sexual attitude* secara signifikan berpengaruh pada perilaku seksual beresiko ($t_{hitung} (3,229) > t_{tabel}(1,988)$ dan taraf nilai $Sig.(0,02 < 0,05)$). Sebesar 64,6% mahasiswa memiliki sikap permisif terhadap persoalan seksualitas atau *sexual attitude*. Sikap permisif merupakan sikap yang terbuka, menerima, dan serba membolehkan. Perkembangan IPTEK dan era globalisasi serta keterbukaan informasi dewasa ini merupakan factor yang sangat potensial berkontribusi dalam membentuk sikap permisif remaja pada persoalan hubungan seksual beresiko terhadap pasangannya. Sebagaimana Miller, Perlman, dan Brehm (2007) menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, generasi muda saat ini lebih terbuka dan lebih menerima hubungan seksual pranikah dibandingkan generasi orang tua mereka. Pada aspek *gender attitude* mahasiswa sudah baik dimana sebanyak 67,7% sangat mendukung dan 32,3% mendukung pentingnya kesetaraan peran gender dalam berbagai aspek. Sikap gender (*gender attitude*) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual beresiko ($t_{hitung}(-3,986) > t_{tabel}(1,988)$ dan taraf nilai $Sig. (0,000 < 0,05)$). Tanda minus pada $t_{hitung} (-3,986)$ menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap gender yang dimiliki seseorang yaitu sikap gender yang sadar akan kesetaraan dan keadilan gender akan berpengaruh pada semakin kecil kemungkinannya pada perilaku seseorang yang mengarah pada perilaku seksual beresiko. Lebih menghargai pasangan dalam sebuah tindakan dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara norma maupun agama.

Kedua faktor di atas sangat mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja. Selain itu juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku seksualitas teman sebayanya. Adanya dorongan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebayanya baik secara langsung maupun tidak langsung akan memicu keinginannya melakukan hubungan seksual beresiko. Pengaruh teman sebaya inilah

menyebabkan tumbuhnya sikap permisif pada diri seseorang terhadap pada perilaku seksual beresiko. Jika seseorang memiliki teman sebaya yang permisif (serba boleh/menganggap wajar) pada perilaku seksual beresiko maka akan mempengaruhi sikap kita pada perilaku seksual beresiko. Sikap dan perilaku seksualitas juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi modern dewasa ini. Eksposur media video porno dari media online ini sangat berpengaruh dalam membentuk sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual beresiko dengan pasangan.

Oleh karenanya diperlukan pemahaman tentang sikap seksual dan sikap gender yang tepat pada remaja. Remaja diharapkan lebih berhati-hati dan mawas diri terhadap pasangannya. Jangan sampai terbuai dengan perilaku bodoh yang merugikan diri sendiri atas nama cinta. Sangat penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman dan kesadaran diri yang bertanggungjawab dalam meningkatkan control diri untuk menghindari perilaku seksual beresiko bersama pasangannya. Selain itu harus bisa selektif dalam menjalin pergaulan dengan teman sebaya agar dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga tidak terjerumus dalam perilaku seksual sebelum waktunya. Disini sangat penting orang tua hadir dalam mendampingi perkembangan remaja, peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan fondasi keimanan sedini mungkin pada anak-anaknya dan membangun control diri pada remaja. Bagi peneliti selanjutnya sangat diharapkan untuk lebih dalam lagi dalam mengeksplor permasalahan gender, seksualitas dan remaja. Karena masih banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan bias gender dan diskriminasi perempuan yang terjadi dan sangat penting untuk diteliti. Pada prinsipnya perempuan harus berdaya dan memiliki wawasan untuk berkembang. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya lebih pada bentuk penelitian terapan interdisipliner sehingga tidak hanya memaparkan data-data survey namun sampai lebih dalam lagi yakni pada pemberian solusi, *treatment* dan sebagainya sehingga mampu memberikan kontribusi riil dan representative bagi pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegoke dan Anthony, A. (2013). Sexual Behaviour Practices of Secondary School Adolescents in Ibadan Metropolis, South West Nigeria Adegoke, Adekunle Anthony. *Ife Psychologia*, 21(2), September.2013.
- Ahrold, T.K. & Meston, C. (2010). Ethnic differences in sexual attitudes of U.S. college students: gender, acculturation, and religiosity factors. *Archives of Sexual Behavior*, 39, (1), 190- 202
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50:179-211.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- _____. (2013). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada Apa dengan Remaja?* Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman a State University, Stillwater, United States: *Journal of Early Adolescence and Company*.
- Burgess, V., Dziegielewski, S.F. & Green, C.E. (2005). *Improving Comfort about Sex*
- Bandura A. (1986), *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New York: Prentice Hall,1986
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003) *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bookwala, J., Frieze, I. H., Smith, C., & Ryan, K. (1992). Predictors of dating violence: A multivariate analysis. *Violence and Victims*, 7(4), 297-311.
- Bookwala, J., & Zdaniuk, B. (1998). Adult attachment styles and aggressive behavior within dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15, 175–190.
- Bungin, B. (2001). *"Erotika Media Massa"*. Surakarta :Muhammadiyah University Press.
- Berkel, L., Vandiver, B., & Bahner, A. (2004). Gender role attitudes, religion, and spirituality as predictors of domestic violence attitudes in White college students. *Journal of College Student Development*, 45, 119-133.
- Centers for Disease Control and Prevention [CDC] (2010). Youth risk behavior surveillance United States, 2009. *MMWR*, 59 (No.SS. 5).
- Davis, T. L., & Liddell, D. L. (2002). Getting inside the house: The effectiveness of a rape prevention program for college fraternity men. *Journal of College Student Development*, 43, 35-50.
- Diniaty, A. (2012). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 11(2), 1-16.
- Dirjen P2PL Kemenkes RI. (2011). *Laporan Kasus HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta. Kemenkes RI
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Felson, R., Messner, S., Hoskin, A., & Deane, G. (2002). Reasons for reporting and not reporting domestic violence to the police. *Criminology*, 40, 617- 647.
- Foshee, V. A., Linder, F., MacDougall, J. E., & Bangdiwala, S. (2001). Gender differences in the longitudinal predictors of adolescent dating violence. *Preventative Medicine*, 32, 128-141

- Green, L.W dan Kreuter, M.W. (2005). *Health Program Planning: An A Educational And Ecological Approach. Fourth Edition*. McGraw-Hill: New York
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2012). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Libri.
- Hastuti, T.D., & Hernawati, L. (2003). Bentuk Pelecehan Seksual dan Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus pada Mahasiswa Unika Soegijapranata.) *Seri Kajian Ilmiah*, 12 (3) 138-148.
- Hobart, C.W. (2002). Sexual Permissiveness in Young English and French Canadians. *Journal of Marriage and The Family*, 34(2):292-303
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Humeira. (2005). Hubungan antara orientasi religius dengan sikap terhadap perilaku seksual permisif pranikah pada remaja putri muslim berpacaran. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Josephson, W. L. & Prouix, J. B. (2008). Violence in young adolescents' relationships: A path model. *Journal of Interpersonal Violence*, 23, 189- 208.
- kbbi.web.id/permisif
- Kenny, K., Samah, A.A., & Othman, J. (2011). Sexual Harrasment: Why Men Do It? A Study to Examine The Predictors That Leads Men To Sexually Harras. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (12) 208-217.
- King, L. A., & King, D. W. (1993). *Manual for the sex-role egalitarianism scale: aninstrument to measure attitudes toward gender-role equality*. Port Huron, MI: Sigma Assessment Systems
- Kingsnorth, R., & MacIntosh, R. (2004). Domestic violence: Predictors of victim support for official action. *Justice Quarterly*, 21, 301-328.
- Kinsey, A.C. (1948). *Sexual Behavior in the Human Male*, Philadelphia Pa: W.B Saunders
- Kinsey, A.C. (1953). *Das sexuelle Verhalten der Frau*. Frankfurt: S. Fischer
- Larsen, Knud S., & Long, Ed. (1988). Attitide toward sex-roles: traditional or egalitarian?. *Journal of Sex Roles*, 19, 1-12.
- Margolis, D. (1998). *Culturally sanctioned violence against women: A look at attitudes toward rape*. Unpublished doctoral dissertation, Graduate School of Education, Boston College, Boston, MA.
- Mawardi, M. (2018). Gender Dan Hak Asasi Perempuan. *Komunika*, 1(2), 234-247.
- Mubarak, Wahid Iqbal. (2009). *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Miller, R. S., Perlman, D. & Brehm, S. S. (2007). *Intimate relationship*. Edisi ke-4. Singapore: McGraw Hill.
- Murray, K. M., Ciarrocchi, J. W. & Murray-Swank, N. A. (2007). Spirituality, religiosity, shame and guilt as predictors of sexual attitudes and experiences. [Versi Elektronik]. *Journal of Psychology and Theology*, 35, 3: 222-234.
- Myers, David. G. (1988) *Social psychology*. Second Edition. Singapore: McGraw- Hill.
- Nasution, R. A. (2018). Pelecehan Seksual di Tinjau Dari Sikap terhadap Gender Perempuan, *Doctoral dissertation*, Semarang: Unika Soegijapranata.
- Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurhaniyah, A. (2016). *Sikap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi).
- Nugroho, T. (2010). *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- O'Keefe, M. (1997). Predictors of dating violence among high school students. *Journal of Interpersonal Violence*, 12, 546-568.
- Pavlou, M., & Knowles, A. (2001). Domestic violence: Attributions, recommended punishments and reporting behaviour related to provocation by the victim. *Psychiatry, Psychology and Law*, 8, 6-85.
- Prastawa, D.P dan Lailatushifah, S.N.F . (2009). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri. *Jurnal Psikologi*, Vol.II,No. 2
- Santor, D.A. Messervy D, Kusumakar, V. (2000). Measuring Peer Pressure, Popularity and Conformity in Adolescent Boys and Girls: Predicting School Performance, Sexual Attitude, and Substances Abuse. *Journal of Youth and Adolescence*. 29(2):163-182.
- Santrock, J.W. (2011). *Adolescence, 14th Edition*. Mc Graw Hill: New York
- Sarwono,S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Bumi Siliwangi
- Shaluhiah, Z. (2007). Socio-Cultural and Socio Sexual Factors Influence the premarital sexual behavior of Javanese Youth in Era HIV/AIDS, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol.2, No.2.
- Soetjningsih, C.H. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi*. Program Pendidikan Doktor Psikologi UGM
- Suryoputro, A., Ford. N. J., and Shaluhiah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10 (1): 29-40.

- Synovate Research. (2005). Perilaku Seksual Kawula Muda di Empat Kota Besar (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan) Laporan Penelitian. Jakarta: *Synovate Research & DKT* Indonesia
- Wardhani, I. (2003). Adult attachment style dan keserbabolehan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran. *Skripsi sarjana*. Depok: Universitas Indonesia
- Wade, J., & Brittan-Powell, C. (2001). Men's attitudes toward race and gender equity: The importance of masculinity ideology, gender-related traits, and reference group identity dependence. *Psychology of Men and Masculinity*, 2(1), 42-50.
- White, B. H., & Kurpius, S. E. R. (2002). Effects of victim sex and sexual orientation on perceptions of rape. *Sex Roles*, 46, 191-200.
- Widyastuti, dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.